

**PENILAIAN KESEHATAN BANK DAN *FINANCIAL DISTRESS* BANK UMUM SYARIAH
(BUS) SEBELUM DAN SESUDAH *GO PUBLIC* MENGGUNAKAN METODE RGEC DAN
*ALTMAN Z-SCORE***

Miftahul Jannah¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
jmiftahul578@gmail.com

Rosyid Nur Anggara Putra²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rosyid.putra@uin-suka.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the differences in bank health and the potential for bankruptcy between Islamic Commercial Banks before and after going public. The sampling method is purposive sampling. Based on this technique, three banks became the research samples, namely, PT. Sharia National Savings Bank (BTPNS), Panin Dubai Sharia Bank (BPDS) and PT. BRISyariah (BRIS). The data used in this study are the financial statements of Islamic Commercial Banks before and after going public on the OJK website and from each sample banking website. The time dimension used is time series and the research was conducted in a cross sectional way. The results of this study indicate that there are differences in several ratios before and after going public in assessing bank health, namely the NOM ratio at BRIS Bank, BTPNS and BPDS, ROA and CAR ratios at BRIS Bank, BTPNS. And there is no difference in the level of financial distress before and after going public at the three banks.

Keywords: Bank Health, Financial Distress, Islamic Commercial Bank

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan antara Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah *go public*. Metode yang digunakan dalam pengambilan sample adalah *purposive sampling*. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh tiga bank yang menjadi sampel penelitian yaitu, PT. Bank Tabungan Nasional Syariah (BTPNS), Bank Panin Dubai syariah (BPDS) dan PT. BRISyariah (BRIS). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah *go public* website OJK dan dari masing-masing *website* perbankan sampel. Dimensi waktu yang digunakan adalah *time series* dan penelitian dilakukan secara *cross sectional*. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat perbedaan beberapa rasio sebelum dan sesudah *go public* dalam menilai kesehatan bank yaitu rasio NOM pada Bank BRIS, BTPNS dan BPDS, rasio ROA dan CAR pada Bank BRIS, BTPNS. Dan tidak terdapat perbedaan tingkat *financial distress* sebelum dan sesudah *go public* pada ketiga bank tersebut.

Kata kunci: Kesehatan Bank, *Financial Distress*, Bank Umum Syariah

PENDAHULUAN

Kemajuan perbankan syariah mengalami perkembangan setelah dengan adanya undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang penerapan *dual banking system* yaitu bank konvensional dan bank syariah secara beriringan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Anggraini, Yulia, & Umrie, 2017). Tercatat dalam Otoritas Jasa keuangan bawa perkembangan bank syariah dari tahun 2015 sampai 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Perkembangan Bank Syariah Dari Tahun Ke Tahun

Indikasi	2015	2016	2017	2018	2019
BUS	12	12	13	14	14
UUS	22	22	21	20	20
BPRS	162	166	167	167	167

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dibalik perkembangan regulasi perbankan syariah, terekam sebuah fakta bahwa kemunculan perbankan dengan sistem syariah ini sebagai jawaban atas permintaan masyarakat Indonesia yang menginginkan bank bebas bunga (Odeduntan, Adewale, & Hamisu, 2016). Akan tetapi setelah dilegalkan beroperasi di Indonesia pada tahun 1992, perbankan syariah dihadapkan dengan berbagai risiko. Seperti yang diketahui bahwa pada tahun 1997-1998 berawal dari krisis ekonomi yang telah menghilangkan fundamental perekonomian Indonesia kemudian bertransformasi menjadi krisis ekonomi berkepanjangan yang mengakibatkan banyaknya bank yang collapse karena dianggap tidak mampu lagi mempertahankan kinerjanya hingga terpaksa dilikuidasi (Hamida, Ahmar, & Djaddang, 2018).

Ihsan & Kartika (2016) menyatakan bahwa suatu bank akan tergusur dari industri perbankan apabila tidak bisa mempertahankan kinerjanya serta bersaing di industrinya. Dengan demikian diperlukan usaha sedini mungkin untuk mengukur tingkat kesehatan bank serta memprediksi adanya kesulitan keuangan yang menuju ke arah kebangkrutan. Menurut Plat dan Plat (2002) *financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan tahap dimana suatu perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Kegiatan usaha bank syariah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi tentunya dihadapkan dengan berbagai macam risiko yang menimbulkan kerugian dan kondisi *financial distress* apabila tidak diperhatikan dan dikelola sejak dini. Kondisi *financial distress* pada perbankan syariah tidak dapat dihindari namun dapat diminimalisasi (Muhammad, 2005). *Financial distress* muncul karena penurunan kinerja suatu bank. Baik buruknya kinerja suatu industri perbankan bisa dilihat melalui tingkat kesehatan bank tersebut. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat menggunakan model analisis RGEC sesuai dengan PBI No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum berbasis risiko.

Penilaian kesehatan bank diukur dengan beberapa indikator. Pada awalnya, penilaian tingkat kesehatan dapat menggunakan metode CAMELS. Namun, seiring dengan berkembangnya usaha perbankan menimbulkan risiko yang lebih kompleks sehingga membuat metode CAMELS tidak memberikan jawaban terhadap risiko-risiko yang ada. Oleh karena itu, pada tahun 2011 Bank Indonesia merevisi kembali per-

aturan tentang penilaian kesehatan bank umum berbasis risiko yang meliputi empat pengukuran, yaitu profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), *earning* dan permodalan (*capital*) yang disingkat dengan RGEC (Fitriana, Rosyid, & Fakhrina, 2015).

Penelitian tentang penilaian kesehatan bank sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian Dundang (2018) mengungkapkan kinerja keuangan Maybank Indonesia dan Bank Mega selama periode 2015-2016 dari segi profil risiko berada pada predikat sehat. Dari segi GCG kinerja Bank Mega dan Maybank Indonesia terbilang baik. Dari segi rentabilitas Bank Mega dikatakan baik sedangkan Maybank Indonesia sangat baik. Dan juga dari segi permodalan Bank Mega dan Maybank Indonesia dikatakan sangat baik.

Selain penilaian kesehatan bank, kesulitan keuangan juga penting dilakukan, karena semakin cepat diketahui risiko dalam perbankan manajemen bisa dengan cepat meminimalisir akan terjadinya kebangkrutan dan bisa melakukan perbaikan (Irwansyah, 2017). Ada beberapa metode yang digunakan dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perbankan. Salah satunya menggunakan metode Altman Z-score (Al-Banna, 2017).

Berdasarkan paparan diatas, terdapat beberapa bank syariah di Indonesia belum mampu menjaga kesehatan yang sempurna. Menurut Ahya, Iman, & Widodo (2016) yang menyatakan salah satu bank di Indonesia yaitu Bank Muamalat pada tahun 2010-2014 tidak mampu menutup semua beban atau biaya yang dikeluarkan oleh

perusahaan. Hal ini disebabkan oleh Bank Muamalat tidak bisa menciptakan laba bersih setelah pajak (NOPAT) yang dihasilkan oleh perusahaan.

Rasio keuangan yang biasanya dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank dapat dihitung melalui laporan keuangan. Analisis rasio keuangan memungkinkan pihak manajemen untuk mengidentifikasi kinerja suatu periode apakah telah mencapai target atau tidak. Hasil laporan keuangan juga dapat menilai manajemen dalam memperdayakan sumber daya yang ada secara efektif sehingga bisa dijadikan sebagai evaluasi kinerja perbankan agar dapat dipertahankan sesuai dengan target perusahaan (Kasmir, 2018).

Penilaian kinerja keuangan juga dapat dilakukan melalui faktor pendanaan dan permodalan. Bank mempunyai sumber pendanaan dan permodalan yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan agar mampu mempertahankan kinerjanya. Sumber pendanaan dari dalam perusahaan biasanya menggunakan laba ditahan. Sedangkan sumber pendanaan yang berasal dari luar bank dapat berupa pinjaman, pembiayaan, penerbitan surat berharga maupun penyertaan modal dalam bentuk saham berasal dari yang kreditur yang sering disebut juga dengan *go public* atau *Initial Public Offering* (IPO). Dengan melakukan IPO diharapkan Bank Syariah dapat meningkatkan daya saing. Bahkan Bank Umum Syariah juga diharapkan agar mampu bersaing dengan Bank Umum Konvensional.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penilaian kesehatan bank dan *financial distress* sebelum

dan sesudah *go public* menggunakan metode RGEC dan Altman z-score untuk mengetahui antara Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah *go public* memiliki tingkat kesehatan dan financial distress yang sama atau berbeda. Sehingga industri perbankan itu sendiri bisa menerapkan pengendalian terhadap *financial distress* dapat dirumuskan dengan cepat dan tepat. Dengan munculnya keberagaman terhadap tingkat financial distress setidaknya dapat membantu mengidentifikasi tingkat kesehatan dan *financial distress* yang terjadi dengan berbagai ukuran yang ada.

Bank Syariah sebagai Lembaga Intermediasi

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Antonio dan Perwataatmadja membedakan bank syariah menjadi dua pengertian. Pertama, bank yang menjalankan operasionalnya menurut prinsip syariat islam. Kedua, bank yang prosedur kegiatannya merujuk pada ketentuan Alquran dan hadis, khususnya bermuamalah dalam islam (Muhamad, 2015).

Bank Syariah merupakan lembaga perantara keuangan atau biasa disebut financial intermediary. Artinya tugas utama bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Bank Syariah dan Bank Konvensional memiliki persamaan dari segi fungsional yaitu sama-sama menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan maupun investasi. Namun memiliki perbedaan pada instru-

men pembiayaan kedua sistem bank tersebut. Bank Konvensional menganut pinjaman (loan) berdasarkan interest (riba). Sedangkan Bank Syariah menganut instrument pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (profit and lost sharing) (Muhamad, 2011).

Kesehatan bank

Menurut PBI. No 13/1/2011 kesehatan bank merupakan hasil penilaian kondisi perbankan berdasarkan risiko dan kinerja bank. Dalam menilai tingkat kesehatan bank ada beberapa indikator yang harus diperhatikan diantaranya aspek permodalan, kualitas manajemen, kualitas rentabilitas, solvabilitas dan aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha bank.

Secara sederhana bank dikatakan sehat apabila bank dapat menjalankan tugas operasionalnya dengan baik (Susilo, Triandaru, & Santoso, 2000). Dengan kata lain, bank yang mampu menjalankan fungsi intermediasinya ialah bank dapat menyalurkan dana pihak ketiganya dengan baik, menunjang kelancaran metode pembayaran serta membantu pemerintah dalam menjalankan kebijakan moneter (Muhamad, 2015).

Financial distress

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Plat dan Plat, 2002). Kebangkrutan dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu meliputi faktor financial dan non financial yang berasal dari dalam perbankan itu sendiri (Munawir, 2001).

Apabila suatu perusahaan berada dalam kondisi financial distress, maka hal utama yang

harus dilakukan adalah melihat gejala kondisi ini bersifat jangka panjang atau bersifat jangka pendek. Kondisi *financial distress* yang sifatnya jangka pendek apabila tidak di tanggap dengan cepat maka akan menimbulkan kesulitan jangka panjang. Kesulitan jangka panjang biasanya berhubungan dengan likuiditas bank apabila dibiarkan akan mengarah kepada solvabilitas perusahaan sehingga bisa menyebabkan kebangkrutan.

Kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode RGEC sebelum dan sesudah Go Public

Penilaian kesehatan bank merupakan suatu penilaian atas kondisi laporan keuangan terhadap kondisi perbankan berdasarkan kinerja dan risiko bank. Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011, penilaian kesehatan bank berdasarkan profil risiko dilakukan dengan menggunakan metode RGEC. Dengan menjual sahamnya kepada publik, bank bisa mendapatkan tambahan modal dari investor yang disalurkan dari pasar modal. Ketika suatu bank memiliki modal kerja yang optimal, bank berpeluang besar untuk melakukan ekspansi dalam rangka menciptakan pertumbuhan perbankan itu sendiri sehingga daya saing meningkat. Alhasil, akan kompetitif dengan bank-bank lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian Armereo (2015) yang menyatakan FDR berpengaruh positif terhadap probabilitas pada bank dikarenakan penyaluran semakin besar penyaluran dana terhadap pembiayaan, maka semakin besar pula laba yang dihasilkan.

Disamping itu, IPO juga dapat menjadi indikator umum penilaian kinerja bank syariah

oleh investor yang dicerminkan oleh perkembangan harga saham hal ini didukung oleh penelitian Sari (2019) yang berpendapat bahwa peningkatan aset maupun laba Bank Umum Syariah menjadi satu harapan ketika melakukan IPO, namun dalam menilai kinerja Bank Umum Syariah tidak hanya terpaku pada peningkatan laba maupun aset tetapi ada penting lainnya yang harus diperhatikan yaitu penilaian tingkat kesehatan bank.

H1: Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah go public Menggunakan metode RGEC

Financial distress menggunakan metode Altman Z-score sebelum dan sesudah Go public

Z-score merupakan salah satu alat statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan dan stabilitas bank. (Čihák & Hesse, 2010). Menurut Altman likuiditas, profitabilitas, produktivitas, dan insolvensi merupakan indikator kinerja utama yang menyebabkan kebangkrutan (Altman, 2000). Permasalahan yang kerap dihadapi oleh perbankan syariah adalah tingginya nilai Non Performing Financing (NPF). Untuk mengantisipasi tingginya nilai NPF bank syariah harus merestrukturisasikan pembiayaan dan harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan untuk menjaga NPF tersebut tetap berada dibawah standar yang telah ditetapkan oleh BI. Hal ini sejalan dengan penelitian Afiqoh & Laila (2018) yang menyatakan FDR sangat berpengaruh terhadap pengukuran risiko kebangkrutan khususnya risiko likuiditas.

Selain itu bank yang melakukan IPO harus mempunyai modal dan aset yang cukup. Hal

tersebut dapat dilihat dari segi penggunaan aset yang lebih bijak agar dapat mencapai keuntungan. Dalam hal manajemen, bank juga harus berhati-hati dalam membuat keputusan dan bekerja lebih keras untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kemudian perusahaan tetap harus berada pada kondisi yang baik dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja mereka untuk mencapai laba agar menghindari kebangkrutan. Hal ini didukung oleh penelitian Irwansyah, (2017) yang berpendapat bahwa Bank syariah harus bisa menjaga kinerjanya serta mempertahankan laba agar terhindar dari kebangkrutan.

H2: Terdapat perbedaan tingkat financial distress sebelum dan sesudah go public Menggunakan metode Almant Z-score.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparasi dimana dalam penelitian ini membandingkan satu variabel atau lebih atau pada waktu yang berbeda. Dalam hal ini yang akan dibandingkan adalah kesehatan BUS dan financial distress sebelum dan sesudah go public dengan cara menganalisis laporan keuangan BUS yang kemudian ditabulasikan untuk menentukan bank manakah yang dapat dikatakan sehat atau tidak sehat.

Populasi mengacu kepada keseluruhan objek atau item psikologis penelitian yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah suatu metode pengambilan sampel menggunakan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Kriteria yang digunakan dalam menentukan

sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang telah *go public*.
 2. Secara teratur mempublikasikan Laporan Keuangan sesudah dan sebelum *go public*.
 3. Melakukan *self assessment* terkait GCG
- Analisis Rasio Keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengkaji kinerja rasio keuangan perbankan sebelum dan sesudah *go public*. Analisis rasio keuangan menjelaskan penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode RGEC dan *financial distress* menggunakan metode Altman Z-score.

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data residual terdistribusi normal atau tidak (Santoso, 2010). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah uji beda yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji *parametik* atau *non parametik*. Salah satu syarat untuk menggunakan uji *parametik (paired t test)* adalah data tersebut harus terdistribusi normal. Jika nilai signifikan >0.05 , maka data berdistribusi normal, artinya penelitian bisa menggunakan uji *parametik (paired t test)*. Sebaliknya jika nilai signifikan <0.05 , maka data tidak berdistribusi normal artinya penelitian ini menggunakan uji *non parametik (wilcoxon sign rank test)*. Uji *paired sample t test* digunakan untuk membandingkan dua sampel berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Uji *wilcoxon sign test* yaitu uji *non parametik* yang digunakan untuk mengukur signifikansi perbedaan pada dua kelompok data yang berhubungan, termasuk dalam kasus sebelum dan sesudah yang mana objek diamati pada dua kondisi yang berbeda (Kurniawan, 2011).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN
Perbandingan Kesehatan Bank Umum Syariah
Sebelum Dan Sesudah *Go Public*

1. Panin Bank Syariah

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample t-test* Panin Bank Syariah

Penilaian	Rasio	Sig.	Ket	Interpretasi
Risk Profile	FDR_SEBELUM dan	0.078	>0.05	H1b ditolak, Tidak ada perbedaan
	NOM_SEBELUM dan			H1e diterima, Ada Perbedaan
Earning	NOM_SEBELUM dan	0.003	<0.05	H1f ditolak, Tidak ada Perbedaan
	CAR_SEBELUM dan			H1f ditolak, Tidak ada Perbedaan
Capital	CAR_SEBELUM dan	0.758	>0.05	Tidak ada Perbedaan
	CAR_SESUDAH			Tidak ada Perbedaan

Sumber: Data Sekunder Diolah(2020)

Tabel 3. Hasil uji beda *Wilcoxon sign rank test* Panin Bank Syariah

Penilaian	Rasio	Sig.	Ket	Interpretasi
Risk Profile	NPF_SEBELUM dan	0.063	>0.05	H1a ditolak, Tidak ada Perbedaan
	NPF_SESUDAH dan			H1c ditolak, Tidak ada Perbedaan
GCG	GCG_SEBELUM dan	0.083	>0.05	H1e ditolak, Tidak ada Perbedaan
	GCG_SEBELUM dan			H1e ditolak, Tidak ada Perbedaan
Earning	ROA_SEBELUM dan	0.028	>0.05	H1b ditolak, Tidak ada perbedaan
	ROA_SESUDAH			H1b ditolak, Tidak ada perbedaan

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 2 dan 3 dapat disimpulkan bahwa dari 6 rasio yang diteliti pada Panin Bank Syariah, terdapat 1 rasio yang mengalami perbedaan yaitu dan *Net Operation Margin* (NOM). Perbedaan pada rasio NOM yang mewakili variabel *earning* mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan laba pada Panin Bank Syariah sebelum dan sesudah *go public*. Menurunnya nilai NOM setelah *go public* dikarenakan perekonomian Indonesia mengalami tekanan yang cukup hebat pada tahun 2014-

2015, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Melemahnya perekonomian dinegara-negara rival membuat tingkat ekspor mengalami penurunan. Selain itu melemahnya perekonomian dalam negeri juga membuat tingkat daya beli masyarakat menurun. Menurunnya pendapatan laba kotor sebesar 20.36% pada tahun 2015 menjadi Rp.75,37 miliar yang merupakan dampak dari kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika sehingga menyebabkan modal berbalik keluar.

2. Bank BRI Syariah

Tabel 4. Hasil uji *paired sample t-test* Bank BRI Syariah

Penilaian	Rasio	sig.	Ket	Interpretasi
Risk Profile	NPF_SEBELUM dan	0.074	>0.05	H1a ditolak, Tidak ada Perbedaan
	NPF_SESUDAH dan			H1b ditolak, Tidak ada Perbedaan
Earning	FDR_SEBELUM dan	0.979	>0.05	H1d ditolak, Tidak ada Perbedaan
	FDR_SESUDAH dan			H1d ditolak, Tidak ada Perbedaan
Earning	ROA_SEBELUM dan	0.055	>0.05	H1e ditolak, Tidak ada Perbedaan
	ROA_SESUDAH dan			H1e ditolak, Tidak ada Perbedaan
Earning	NOM_SEBELUM dan	0.018	<0.05	H1e diterima, Ada perbedaan
	NOM_SESUDAH			H1e diterima, Ada perbedaan

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Tabel 5. Hasil uji uji beda *Wilcoxon sign rank test* Bank BRI Syariah

Penilaian	Rasio	Sig.	Ket	Interpretasi
GCG	GCG_SEBELUM dan	1.000	>0.05	H1c ditolak, Tidak ada Perbedaan
	GCG_SEBELUM dan			H1c ditolak, Tidak ada Perbedaan
Capital	CAR_SEBELUM dan	0.018	>0.05	H1a ditolak, Ada perbedaan
	CAR_SESUDAH			H1a ditolak, Ada perbedaan

Sumber: Data Sekunder Diolah(2020)

Berdasarkan tabel 4 dan 5 dapat disimpulkan bahwa dari 6 rasio yang diteliti pada Bank BRI Syariah terdapat 2 rasio yang mengalami

perbedaan yaitu *Net operation Margin* (NOM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil ini sejalan dengan penelitian Siahaan dan Gandakusuma (2015) yang mengatakan terdapat perbedaan pada rasio CAR sebelum dan sesudah IPO. Hanya saja terdapat perbedaan hasil pada rasio NOM dengan penelitian yang dilakukan Siahaan dan Gandakusuma (2015) tidak terdapat perbedaan pada rasio NOM.

Perbedaan pada rasio NOM yang mewakili variabel *earning* mengindikasikan bahwa, terdapat perbedaan pendapatan yang diperoleh bank setelah IPO. Menurunnya nilai NOM disebabkan oleh pergerakan harga saham yang terus mengalami penurunan. Hal ini juga dialami oleh IHSG yang mencatat kinerja yang baik pada bulan Februari 2019, namun setelahnya terus mengalami penurunan hingga September 2019. IHSG yang fluktuasi ini dipengaruhi oleh beberapa hal dan yang paling signifikan adalah perang dagang yang berkepanjangan antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok. Faktor lain yang membuat IHSG bergerak fluktuasi adalah *earning per share* (EPS) atau harga perlembar saham emiten di Bursa efek Indonesia berada pada kisaran 3%. Padahal di awal tahun, EPS diharapkan bisa mencapai 10%. EPS yang kurang mengesankan menjadi cerminan performa perusahaan-perusahaan yang tidak bisa menghasilkan pertumbuhan laba bersih yang tinggi.

Pencapaian pertumbuhan laba bersih BRI Syariah di kuartal ke-IV 2018 mengalami penurunan secara QoQ. Demikian pula pertumbuhan laba bersih sepanjang tahun 2019 yang setiap kuarternya mengalami mengalami penurunan secara YoY. Langkah manajemen

dalam mengatasi risiko penyaluran pembiayaan menyebabkan tingkat laba bersih menurun.

3. Bank BTPN Syariah

Tabel 6. Hasil uji paired sample t-test

Bank BTPN Syariah

Penilaian	Rasio	Sig.	Ket	Interpretasi
Earning	ROA_SEBE LUM dan ROA_SESU NOM_SEBE LUM dan	0.000	<0.05	H1d diterima, Ada Perbedaan
	NOM_SESU LUM dan CAR_SEBE LUM dan			
Capital	CAR_SESU	0.002	<0.05	H1f diterima, Ada Perbedaan

Sumber: Data Sekunder Diolah(2020)

Tabel 7. Hasil uji Wilcoxon sign rank

test Bank BTPN Syariah

Penilaian	Rasio	Sig.	Ket	Interpretasi
Risk Profile	NPF_SEBE LUM dan NPF_SESU DAH	0.463	>0.05	H1a ditolak, Tidak ada perbedaan
	FDR_SEB ELUM dan FDR_SES UDAH			
GCG	GCG_SES UDAH dan GCG_SEB ELUM	1.000	>0.05	H1c ditolak, Tidak ada Perbedaan

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 6 dan 7 dapat disimpulkan bahwa dari 6 rasio yang diteliti pada Bank BTPN Syariah terdapat 3 rasio yang mengalami perbedaan yaitu *Net operation Margin* (NOM), ROA (*Capital Adequacy Ratio*) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) . Hasil ini sejalan dengan penelitian Siahaan & Gandakusuma, 2015 yang mengatakan terdapat perbedaan rasio CAR sebelum dan sesudah IPO pada seluruh Bank Syariah

tetapi hanya Bank BJBR yang memiliki perbedaan rasio ROA sebelum dan sesudah IPO.

Berdasarkan pada rasio ROA dan NOM yang mewakili variabel *earning* mengindikasikan bahwa, terdapat perbedaan laba yang diperoleh oleh bank setelah *go public*. Meningkatnya nilai ROA dan NOM disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan pembiayaan sepanjang tahun 2018 sebesar 20,2% jauh diatas rata-rata perbankan syariah. Hal itu juga mendorong total aset hingga 31,5%. Dengan meningkatnya pembiayaan sepanjang tahun 2018 merupakan suatu strategi dalam meningkatkan efisiensi dan jaringan BTPNS. Selain itu, BTPNS juga berhasil meningkatkan laba bersih sebesar Rp130 perlembar saham yaitu sebesar R965 miliar.

Melalui pertumbuhan pembiayaan, BTPNS berhasil membukukan peningkatan sebesar 16.5% dibandingkan sebelum *go public* menjadi sebesar Rp7.6 triliun, tercatat margin bersih meningkat sebesar 20,3% menjadi Rp3,08 triliun dan Pendapatan Beban Operational sebesar 20,5% menjadi Rp3,09 triliun. Selain itu, Laba Bersih Setelah Pajak (NPAT) juga ikut meningkat sebesar 44.0%. sehingga ROA naik menjadi 12.4% dan NOM naik menjadi 13.61%.

Perbedaan pada rasio CAR yang mewakili variabel *capital* mengindikasikan bahwa modal yang diperoleh oleh bank setelah IPO berbeda dengan sebelum IPO. Hal ini juga diperkuat oleh hasil uji *Pired sample t test* menunjukkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah IPO. Meningkatnya nilai CAR disebabkan oleh penambahan modal (IPO) sebanyak Rp751 miliar pada awal tahun 2018 sehingga permodalan (CAR) mencapai 40% jauh diatas KPMM yang

ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 8%. Total modal (inti dan pelengkap) menjadi 3,8 triliun yang disebabkan oleh tambahan laba bersih sebesar Rp965miliar.

Perbandingan Financial Distress Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Go Public

1. Panin Bank Syariah

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat z-score sebelum maupun sesudah IPO. Nilai CAR maupun ROA yang fluktuatif sebelum dan sesudah IPO mengakibatkan laba maupun modal tidak mengalami peningkatan (yang lebih baik). Hal ini sejalan dengan penelitian Sari, (2019) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kinerja Panin Bank Syariah sebelum dan sesudah *go public*.

Tabel 8. Hasil uji paired sample t-test

Panin Bank Syariah

Penilaian	Sig.	Ket	Interpretasi
Z-SCORE SEBELUM dan Z-SCORE SESUDAH	0.620	>0.05	H2a ditolak, Tidak ada Perbedaan

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Berdasarkan data di atas kinerja PBS tidak mengalami peningkatan (yang lebih baik) secara signifikan antara sebelum dan sesudah *go public*. Meskipun telah mendapatkan penambahan dana pada tahun 2014 menjadi 31.5% akan tetapi belum bisa meningkatkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini dilihat dari menurunnya nilai ROA dari kuartal I 2015 hingga kuartal III 2015. Penurunan ini disebabkan

oleh merosotnya perekonomian Indonesia yang mengakibatkan menurunnya pendapatan perusahaan.

Panin Bank Syariah terus berupaya meningkatkan laba melalui berbagai strategi seperti penerbitan surat berharga syariah, memperbaiki sarana informasi dan membuat inovasi produk demi meningkatkan layanan nasabah.

2. Bank BRI Syariah

Tabel 9. Hasil uji paired sample t-test Bank BRI Syariah

Penilaian	Sig.	Ket	Interpretasi
Z-SCORE SEBELUM dan Z-SCORE SESUDAH	0.001	<0.05	H2b diterima, Ada Perbedaan

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial distress* sebelum dan sesudah *go public*. Nilai z-score BRI Syariah setelah *go public* lebih baik dibandingkan sebelum *go public* menunjukkan semakin kecil tingkat *financial distress* atau potensi kebangkrutan setelah *go public*. Meningkatnya nilai z-score setelah *go public* salah satunya dipicu oleh penambahan modal dari saham yang di *share* ke masyarakat sebesar Rp1,3 triliun sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan aset sebesar 20,20% menjadi Rp37,91 triliun dan pertumbuhan penyaluran pembiayaan sebesar 14,96% menjadi sebesar Rp21,86 triliun. Hal ini sejalan dengan penelitian Afiqoh & Laila (2018) yang menyatakan rasio CAR dapat menjadi potensi bagi bank dalam menguatkan aset berisiko.

Meskipun mengalami penurunan pada rasio ROA yang disebabkan oleh harga saham yang berada dibawah nominal, namun hal tersebut tidak menunjukkan fundamental BRIS secara keseluruhan. Dengan tingkat modal yang ada BRIS mampu meningkatkan pembiayaan hingga 25,29% dan dibantu oleh pertumbuhan pembiayaan pada segmen UMKM, konsumen maupun mikro, sehingga memiliki fundamental yang cukup kuat dalam menghadapi tantangan kedepannya, khususnya kemampuan dalam meningkatkan performa usaha dan laba.

3. Bank BTPN Syariah

Tabel 10. Hasil uji paired sample t-test Bank Panin BTPN Syariah

Penilaian	Sig.	Ket	Interpretasi
Z-SCORE SEBELUM dan Z-SCORE SESUDAH	0.000	>0.05	H2c diterima, Ada Perbedaan

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 10 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial distress* sebelum dan sesudah IPO. Meningkatnya nilai z-score yang cukup drastis ini menunjukkan semakin kecil tingkat *financial distress* atau potensi kebangkrutan pada Bank BTPN Syariah. Artinya kinerja Bank BTPN Syariah lebih baik setelah *go public*. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah CAR sebesar 13,4% menjadi 41.16% pada akhir September 2019.

Selain berasal dari dana IPO, peningkatan ini juga ini juga dikarenakan penggunaan laba bank untuk memperkuat modal usaha bank. Hal ini serupa dengan penelitian Khaddafi et al. (2017) yang mengatakan modal kerja menunjuk-

kan probabilitas aset perusahaan yang mampu menghasilkan laba operasional seperti yang diharapkan perusahaan perbankan besar. Tingginya nilai CAR telah membantu BTPNS dalam meningkatkan pendapatan serta memperkuat sarana teknologi maupun operational.

Disisi lain, peningkatan jumlah z-score juga disebabkan oleh meningkatnya nilai laba yang dilihat dari rasio ROA menjadi 13,05% pada akhir September 2019. Kenaikan laba ini dipicu oleh meningkatnya tingkat pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat sebesar 20,2% pada September 2018 diatas rata-rata perbankan syariah.

Disamping itu BTPN Syariah selalu menekankan penerapan manajemen risiko dengan sangat hati-hati. Hal ini dilakukan melalui proses identifikasi, penilaian, pemantauan dan pengendalian risiko agar risiko yang ada dapat ditangani dengan cepat. Sehingga tidak terjadinya *financial distress* maupun kebangkrutan.

SIMPULAN

Penelitian ini membandingkan apakah terdapat perbedaan kesehatan bank dan financial distress sebelum dan sesudah go public pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat kesehatan bank yang diukur dari 6 rasio yang diteliti pada Panin Bank Syariah, yang terdiri dari Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on asset (ROA), Net operation Margin (NOM) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terdapat 1 rasio yang mengalami perbedaan yaitu dan Net Oper-

ation Margin (NOM). Tidak terdapat perbedaan tingkat financial distress sebelum dan sesudah go public. Hal ini disebabkan oleh penurunan laba setelah go public dikarenakan melemahnya perekonomian Indonesia pada tahun 2014-2015.

Tingkat kesehatan bank yang diukur dari bahwa dari 6 rasio yang diteliti pada Bank BRI Syariah yang terdiri dari Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on asset (ROA), Net operation Margin (NOM) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terdapat 2 rasio yang mengalami perbedaan yaitu Net operation Margin (NOM) dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Terdapat perbedaan tingkat financial distress sebelum dan sesudah go public. Dimana BRI Syariah lebih stabil setelah go public dibandingkan sebelum go public. Hal ini disebabkan oleh penambahan modal IPO yang membuat BRI Syariah tetap stabil meskipun terdapat penurunan pada rasio NOM.

Tingkat kesehatan bank yang diukur dari 6 rasio yang diteliti pada Bank BTPN Syariah yang terdiri dari Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on asset (ROA), Net operation Margin (NOM) dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Terdapat 3 rasio yang mengalami perbedaan yaitu Net operation Margin (NOM), ROA (Capital Adequacy Ratio) dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Serta terdapat perbedaan tingkat financial distress dimana Bank BTPN Syariah lebih stabil setelah go public, yang disebabkan oleh meningkatnya rasio CAR yang oleh penambahan modal dari IPO mampu mendongkrak tingkat pembiayaan yang juga mengakibatkan peningkatan pada rasio

ROA dan NOM.

Dalam penelitian ini menggunakan dimensi waktu (time series) dan penelitian dilakukan secara cross sectional dimana data yang digunakan berupa data triwulan bank umum syariah yang telah go public. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian dan variabel-variabel lainnya agar terdapat pembaharuan penelitian melalui variabel-variabel yang ditambahkan. Selain itu, menguji kesehatan bank dan financial distress juga memperluas peneliti dengan melihat ada tidaknya praktik penerapan pendekatan RBBR yang baik pada bank syariah baik pada periode sebelum maupun sesudah go public.

REFERENSI

- Afiqoh, L., & Laila, N. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2011-2017). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.20473/jebis.v4i2.10757>
- Ahya, F., Iman, N., & Widodo, A. (2016). Penilaian Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Metode Economic Value Added. *Ekonomika Bisnis*, 7(1), 15-22. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jeb>
- Al-Banna, H. (2017). Vulnerability in Islamic Banking: Case of Indonesia. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 5(2), 094-105. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>
- Altman, E.I. (2000). Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting Z-Score and Zeta[®] Models. Update from E. Altman, Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy, *Journal of Banking & Finance*, 1.
- Anggraini, R., Yulia, & Umrie, R. H. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Sebelum Dan Sesudah Spin Off. *Ekspektra, Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 11-20. <https://doi.org/10.25139/ekt.v1i1.88>
- Armereo, C. (2015). Probabilitas Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 06(01)
- Čihák, M., & Hesse, H. (2010). Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis. In *Journal of Financial Services Research* (Vol. 38). <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0089-0>
- Dundang, Familianus. (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi kasus Maybank Indonesia dan Bank Mega periode 2015-2016). *eJournal Administrasi Bisnis*, 6 (1): 77-89
- Fitriana, N., Rosyid, A., & Fakhrina, A. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , Dan Capital). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 1-12.
- Ihsan, D. N., & Kartika, S. P. (2016). Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. *Etikonomi*, 14(2). <https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2268>
- Irwansyah. (2017). Bankruptcy Prediction of the Company Using Altman Z-Score Method for the Conventional Banks Registered in the Indonesia Stocks Exchange (Bei). *The Management Journal of Binaniaga*, 2(02), 11. <https://doi.org/10.33062/mjb.v2i02.132>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khaddafi, M., Falahuddin, Heikal, M., & Nahdari, A. (2017). Analysis Z-score to Predict Bankruptcy in Banks Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 326-330.
- Kurniawan, A. (2011). SPSS Serba Serbi Analisis Atastatik Dengan Cepat dan Mudah. Jakarta: Jasakom.Santoso, S. (2010a). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Muhamad. (2011). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muhamad. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muhammad. (2005). Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Munawir. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

- Nanang Martono. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Odeduntan, A. K., Adewale, A. A., & Haisu, S. (2016). Financial Stability of Islamic Banks : Empirical Evidence. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.15640/jibf.v4n1a5>
- Otoritas Jasa Keuangan. Surat Edar Otoritas Jasa Keuangan No.10/02/2014. Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
- Prastowo, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan YKPN*
- Plat, H., & Plat, M. . (2002). Predicting Financial Distress. *Jurnal of Financial Service Proffsional*, 6, 12.
- Santoso, S. (2010a). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2010b). *Statistik Parametik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sari, Y. M. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah sebelum Dan Sesudah Tedaftar di BEI. *I-Finance*, 5(1), 70–84.
- Sari, Y. M. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terdaftar Di BEI. *I-Finance*, 5(1), 70-84.
- Siahaan, M. R., & Gandakusuma, I. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Setelah Initial Public Offering (Ipo) Dengan Pendekatan Rasio Camel Periode Go Public 2007-2010*.
- Susilo, Y. S., Triandu, S., Santoso, A. T. B. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Usman, R. (2012). *Aspek Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.